

**PEMIKIRAN RELIGIUS DAN PERWUJUDAN
BUDAYA SPIRITUAL
PENGHAYAT KEPERCAYAAN KEJAWEN**

Oleh

Hardjo Soedarjono
Paguyuban Sukoreno

Abstract:

Existence of Javanese believe always matching with attitude and action of inner life. Apparatus of inner life very ferined for understanding to God. The God spring to human life by henuine feeling as based of dhawuh-dhawuh via pepundhen. Many dictions and figurative languages as expression of spiritual action, e.g. samektaning raos ati njalari ora gampang kena reriber, ngadhepi sesamining dumadikudu ngetokake lembah manah, etc. Its as world view by Javanese believe ideology.

Key words: *inner life, God, diction.*

A. Pendahuluan

Secara konseptual dalam antropologi budaya istilah budaya dan kebudayaan artinya berbeda. Kata "budaya" berarti daya dari akal/pikir/budi manusia, sedangkan "kebudayaan" dapat diartikan sebagai hasil akal manusia atau hasil budaya manusia. Namun perbedaan kedua kata tersebut selanjutnya ditiadakan. Kata atau istilah budaya digunakan sebagai singkatan dari

kebudayaan yang keduanya mempunyai arti sama. Dengan demikian keberadaan suatu budaya atau kebudayaan adalah tidak terlepas dari manusia, sebab wujud budaya itu sendiri adalah hasil akal/pikir/budinya manusia yang dapat dibedakan dalam beberapa wujud budaya, yaitu: (1) Sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.

Wujud budaya ini disebut sebagai wujud budaya ideal yang sifatnya abstrak, tidak dapat dilihat, diraba, dan sebagainya. Wujud budaya ideal ini terletak dalam alam pikiran manusia. Wujud ini dapat disebut adat tata kelakuan. Artinya wujud budaya ideal ini berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kelakuan atau perbuatan individu-individu sebagai anggota masyarakat. (2) Sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola manusia dan ini disebut juga sistem sosial yang dapat dilihat dari aktivitas-aktivitas manusia yang sedang berinteraksi dengan manusia yang lain. Wujud budaya ini sifatnya konkret dan dapat dilihat. (3) Sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud budaya ini lebih bersifat fisik, seperti bangunan, peralatan, dan sebagainya.

Mengacu pada arti dan wujud budaya di atas, secara sederhana menurut pandangan kami sebagai penghayat kepercayaan, wujud budaya sebagai hasil daya budinya manusia dapat dikelompokkan dalam (1) Wujud Budaya Lahiriah, dan (2) Wujud Budaya Batiniyah. Sebelum memahami arti Budaya Lahiriah dan Budaya Batiniyah, perlu diketahui lebih dahulu bahwa di dalam diri pribadi setiap manusia telah dikaruniai oleh Tuhan Yang Maha Esa tiga piranti yang masing-masing mempunyai daya, yaitu (1) "Pikiran", (2) "Penggali", dan (3) "Rasa". Mungkin dalam Antropologi Budaya; tiga piranti tersebut disebut dengan Cipta, Rasa, dan

Karsa. Keseluruhan daya dari ketiga piranti tersebut dapat diberdayakan atau diolah sedemikian rupa untuk tujuan yang sifatnya lahiriah maupun batiniyah.

Berdasarkan itu maka dapat diartikan bahwa Budaya Lahiriah adalah budaya hasil dari keseluruhan dayanya pikiran, *penggali*, dan rasanya manusia yang diarahkan pada hal-hal yang sifatnya lahiriah. Wujud budaya ini lebih bersifat konkret, dapat dilihat, diraba, dan/atau lebih bersifat fisik. Sebaliknya, jika keseluruhan daya dari ketiga piranti tersebut diarahkan pada hal-hal yang sifatnya batiniyah maka akan menghasilkan wujud Budaya batiniyah. Wujud budaya ini sifatnya abstrak, tidak dapat dilihat, diraba, apalagi dipegang, tetapi dapat dirasakan.

B. Penghayat dan Seluk-Beluk Olah Rasa

Penghayat kepercayaan seakan tidak bisa lepas dari olah rasa. Olah rasa menjadi sebuah paradigma pemikiran religius yang wajib. Olah rasa selalu mengandalkan batin. Sesuai konteks topik di atas, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa jelas merupakan wujud Budaya Batiniyah atau Budaya Spiritual, karena keseluruhan daya dari piranti pikiran, *penggali* dan rasa yang ada dalam diri pribadinya manusia selalu diolah, disatukan, "*dipapanake*" dan diarahkan (disebut sebagai *pangolahing rasa*) agar dapat "*cecaketan*" (lebih-lebih dapat "*manunggal*") kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebab

diyakini, bahwa dengan "*cecaketan*" atau lebih-lebih dapat "*manunggal*" secara batin dengan Tuhan Yang Maha Esa akan diperoleh suasana batin yang "*ayom ayem tentrem*". Dengan suasana batin ini akan sangat mungkin memperoleh petunjuk-petunjuk hidup dari Tuhan Yang Maha Esa berupa "*sasmita*", *wangsit*, *gaibing Pangeran*, dan sebagainya.

Jika secara legal, formal kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai budaya spiritual keberadaannya dengan jelas telah dijamin oleh Pancasila, UUD 1945 khususnya Pasal 29 dan paraturan perundangan lain di bawahnya yang berhubungan dengan itu, secara historis pun keberadaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam kenyataannya sudah ada sejak dulu sebelum berbagai macam agama masuk ke bumi nusantara. Di era sekarang tradisi ini ditentukan sebagai bagian dari kebudayaan nasional kita, bukan merupakan agama, dan juga bukan agama baru, tetapi budaya yang hidup dan dihayati oleh sebagian bangsa kita dan merupakan warisan dan kekayaan rohani rakyat kita.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diyakini sebagai warisan nenek moyang, para leluhur-leluhur terdahulu, ini terbukti dari adanya berbagai sebutan kepada Tuhan Yang Maha Esa, seperti di Jawa: *Gusti Hingkang Hakarya Jagad*, *Pangeran*, *Sing Tan Kena Kinayangapa*, *Jatiningrat*, *Sang Hyang*, dan sebagainya. Di Batak: *Mahatala*, *Ompu Tuan Mula Jadi*, *Nabolon*. Di Kali-

mantan: *Maha Raja Kulung Rahun*, *Datu Kumahing Langit*, *Datu Tantaya*, dan sebagainya. Di Sulawesi: *Puang Matua*, *To Kaubanan*, *Kalangi Manimporok*, dan sebagainya. Di Sumba disebut: *Ama-ama Gholo*, di Irian Dema, dan di lain-lain daerah yang masing-masing mempunyai penyebutan tersendiri.

Sebagai ilustrasi, menurut wejangan para *sepuh* kejawen, sebelum agama masuk di bumi nusantara, di pulau Jawa sudah ada ajaran "*Suralayagama*", yaitu suatu tatanan kebaktian manusia terhadap Tuhan-nya. Arti secara harfiah adalah, *Sura* berarti Tuhan (*Sang Hyang Sura: Tuhan Pemberi Pepadhang*). *Alaya* berarti sasana, papan, tempat. Sedang *agama*, *angger-angger*, *paugeran* diartikan sebagai kaidah atau norma, baik jiwani maupun ragawi dalam usaha Gusti, *Jumbuhing kawula-Gusti*. Jadi "*Suralayagama*" dapat tata laku artinya secara teratur berserah diri manunggal dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui cara pendekatan *sembahyang*, *tarakbrata*, *tapabrata*, *karyabrata*, *budibrata*, dan sebagainya. Hasil penghayatan dari "*Suralayagama*" tersebut akhirnya menumbuhkan ajaran *Sangkan Paraning Dumadi*, *Manunggaling Kawula-Gusti*, *Jumbuhing Jagad Gedhe-Jagad cilik*, dan sebagainya.

Sesuai ajaran yang kami ketahui dari Pakempalan Guyub Rukun Lahir-Batin *Sukoreno* di mana kami sebagai warganya, bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai budaya spiritual karena di dalamnya memang pada hakikatnya memuat ajaran tentang cara-cara

"*pangolahing rasa*" atau *pangolahing batin* sebagai cara *panembah* atas manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seperti telah diuraikan di atas, bahwa di dalam diri pribadinya manusia terdapat tiga piranti, yaitu "Pikiran", "Penggali", dan "Rasa" yang ketiganya disebut juga dengan "*piranti batin*" (rohani). Ketiga piranti inilah yang setiap detiknya oleh setiap warga penghayat wajib selalu diolah, diberdayakan, agar mencapai tataran kondisi batin yang disebut "*ayom ayem tentrem*".

Di samping adanya "*piranti batin*" tersebut, sesungguhnya masih ada satu unsur lagi yang teramat penting, yaitu yang disebut "rasa sejati". Di kalangan warga penghayat "rasa sejati" diyakini sebagai "pencaran" Tuhan Yang Maha Esa, yang menurut para *sepuh* posisinya berada di bawah "rasa". Jadi jika diurutkan dari atas terdiri dari pikiran, *penggali*, rasa, dan rasa sejati. Rasa sejati disebut juga sebagai "*papan panggahaning Pangeran*" yang berada di dalam diri pribadinya seseorang. Maka rasa sejati sangat diyakini sebagai "pencaran" Tuhan yang mempunyai kehendak persis sama dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa, sehingga jika seseorang dalam "*panembah batin*"-nya (semedi, *pamunjukan*, dan lain lain) dapat mencapai ketataran yang tertinggi. Pada tingkat ini konsentrasi totalitasnya kata para *sepuh* tidak merasakan lagi adanya pikiran, *penggali*, maupun rasa, apalagi badan jasmiahnya) maka seseorang tersebut telah sampai pada "rasa sejati",

yang berarti telah manunggal dengan "rasa sejati", berarti pula telah sampai pada tataran *panembah* tertinggi, yaitu manunggal dengan Tuhan Yang Maha Esa, dan ini yang sering disebut sebagai "*manunggaling kawula-Gusti*".

Pada tataran tersebut sangat diyakini bisa terjadi proses penerimaan "*dhawuh*" dari Tuhan Yang Maha Esa. Tataran inilah yang selalu diidam-idamkan oleh setiap penghayat dalam setiap melakukan "*panembah batin*"-nya. Hanya yang menjadi permasalahan adalah betapa sulitnya seseorang akan mencapai ke tataran tersebut, karena untuk mencapainya sangat dibutuhkan prasyarat-prasyarat, yaitu sejauh mana seseorang dapat mengkondisikan, mengolah piranti batinnya sendiri, atau dengan kata lain sejauh mana seseorang dapat melakukan "*pangolahing rasa/batin*" yang berada dalam diri pribadinya sendiri.

Menurut para *sepuh*, prasyarat mendasar dalam mengkondisikan piranti batin yang semesti-mestinya adalah agar dalam kesehariannya (bahkan dalam setiap detiknya) diusahakan "pikiran" selalu dalam keadaan "*wening*", "*penggali*", selalu dalam keadaan "*padhang*", dan "rasa" selalu dalam keadaan *osik*. Jika kondisi batin ini (*padhang wening resik*) dalam kesehariannya dapat selalu terjaga secara terus-menerus maka kondisi batin ini dengan sendirinya di samping dapat menjadikan sikap perilaku (*tumindak lan tumanduk*) "*kautaman*", juga saat dalam melakukan "*panembah batin*"-nya

sangat membantu kelancaran proses menuju ketataran yang tertinggi, yaitu manunggal dengan "*kersaning Pangeran*".

C. Pemikiran Religius Penghayat Kepercayaan

Untuk memperjelas uraian di atas maka perlu diketahui bahwa di kalangan para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (paling tidak menurut ajaran *Sukoreno*) bahwa seseorang dengan status sebagai "*jejer kawulaning Pangeran*" serta sebagai "*jejering gesang*" adalah mempunyai kewajiban *manembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui cara "*panembah lahir*" dan "*panembah batin*". "*Panembah lahir*" merupakan *panembah* melalui sikap perilaku keseharian (*tumindak lan tumanduk ing saben ndinane*) yang harus didasarkan pada sifat-sifat keutamaan sesuai apa yang menjadi "*kersaning Pangeran*". Sedangkan "*panembah batin*" sebagaimana uraian di atas, yaitu merupakan *panembah* (semedi, *pamunjukan*, dan lain-lain) yang dilakukan pada saat-saat tertentu dengan cara "*pangolahing batin/rasa*", di mana piranti "pikiran" sedapat mungkin diupayakan agar menjadi "*wening*" yang se-"*wening-wening*"-nya, "*penggali*" menjadi "*padhang*" yang se-"*padhang-padhang*"-nya, serta "rasa" sebisa mungkin menjadi "*resik*" yang se-"*resik-resik*"-nya, selanjutnya diarahkan agar dapat menunggal "*lenggah*" pada "Rasa Sejati", dengan harapan "*nyadhong kersaning Pangeran*" berupa "*dhawuh*". "*Dhawuhing Pangeran*" inilah yang kemudian

menjadi petunjuk atau tuntunan hidup bagi seseorang bersikap dan berperilaku dalam rangka "*nggayuh pepadhang*".

"*Panembah lahir*" dan "*panembah batin*" kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan laku wajib di mana keduanya merupakan satu kesatuan. Satu dengan lainnya sangat berkaitan dan saling memengaruhi. Sebab dengan kondisi piranti batin yang semestinya ("*pikiran wening*", "*penggali padhang*" dan "*rasa resik*") maka dapat dipastikan seseorang dapat mengaplikasikan sikap perilakunya (*tumindak lan tumanduk*) pada hal-hal keutamaan, yaitu budi luhur, dan dengan modal sikap perilaku budi luhur ini akan sangat sangat membantu proses kelancaran "*panembah batin*"-nya, yaitu diharapkan dapat "*lenggah*" manunggal dengan "rasa sejati" untuk "*nyadhong dhawuhing Pangeran*". Sebaliknya jika seseorang dalam kesehariannya kondisi piranti batinnya selalu diliputi oleh hal-hal yang tidak semestinya, yaitu "pikiran" selalu "*buthe*", "*penggali*" selalu "*peteng*", dan "rasa" selalu "*reged*", maka kondisi sedemikian itu akan menjadikan seseorang cenderung tidak dapat melakukan sikap perilaku keutamaan, budi luhur, dan untuk kemudian dalam melakukan "*panembah batin*" pun dapat dipastikan tidak akan mencapai ke tataran yang diharapkan.

Keterkaitan erat antara "laku lahir" dan "laku batin" sebagaimana di atas memang sangat diyakini oleh para penghayat. Karena di ka-

langu para penghayat dikenal adanya "paugeran jumbuhing lahir batin". Bahkan paugeran ini menjadi orientasi dalam hidup, yaitu sejauh mana diri pribadinya dalam kesehariannya dapat "njumbuhake" antara "batin" dan "lahir". Sebab sikap perilaku "lahir" adalah cerminan dari kondisi "batin". Atau dengan kata lain, bahwa aplikasi sikap perilaku lahiriyah adalah menjadi indikator kondisi batiniah. Jadi hal ini dapat menandakan jika seseorang dalam sikap perilakunya tidak mencerminkan keutamaan atau budi luhur, maka seseorang tersebut kondisi piranti batinnya pasti dalam keadaan "pikiran penggalih rasa" yang sedang tidak "wening padhang" maupun "resik".

Oleh sebab itulah dalam ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa hal yang paling pokok dan paling mendasar sekali adalah mengenai "pangolahing batin / rasa" tersebut. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai wujud budaya batiniah atau budaya spiritual jika dapat dilaksanakan secara konsisten oleh para warga penghayat sebagai pendukungnya akan menghasilkan sikap perilaku keutamaan atau budi luhur yang pada akhirnya akan menjadikan sebagai budaya budi luhur yang dapat dipedomani oleh masyarakat pada umumnya.

"Pangolahing batin / rasa" menuju kondisi "padhang wening resik" (disebut juga sebagai "lampah kebatosan") yang semestinya adalah sebagai

proses batiniah yang pada akhirnya akan menghasilkan sikap perilaku keutamaan atau budi luhur atau "lampah kautamen". Inilah kehendak Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi kewajiban bagi setiap warga penghayat sebagai "kawulaning Pangeran". Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai budaya batin, budaya spiritual, yang banyak mengandung ajaran sikap perilaku keutamaan atau budi luhur, maka jika setiap warga penghayat sebagai pendukung sekaligus pelaku utamanya dapat secara konsisten melaksanakan isi ajaran-ajaran secara semestinya dalam kesehariannya sehingga menjadi tauladan bagi sesamanya maka dengan sendirinya budaya spiritual akan semakin eksis di bumi nusantara ini.

Mungkin secara individual seorang penghayat tidak terlalu menaruh kepedulian tentang tingkat eksistensi keberadaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai budaya spiritual, karena beranggapan bahwa urusan pelaksanaan penghayatan kepercayaan adalah sangat bersifat individual sekali, yaitu sebatas hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa, namun sebagai satu kelompok sesungguhnya sangat diperlukan upaya-upaya bersama agar eksistensinya sebagai budaya spiritual semakin lama keberadaannya dapat semakin mapan, salah satunya adalah melalui pemberdayaan organisasi penghayat yang telah ada. Jadi dengan kata lain, tumbuh kembangnya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

di bumi nusantara ini adalah sangat ditentukan oleh tingkat kepedulian dari warga pendukungnya sendiri. Jika warga penghayat hanya berpandangan sempit, individual, maka wujud-wujud perilaku keutamaan atau budi luhur sebagai produk dari budaya spiritual akan semakin tergeser. Untuk itu diharapkan kepada masing-masing penghayat di samping dapat mengaplikasikan ajaran-ajarannya ke dalam sikap perilaku budi luhur sehingga menjadi tauladan di masyarakat, juga secara bersama-sama meningkatkan kepeduliannya untuk pemberdayaan organisasi penghayat yang telah ada agar semakin solid keberadaannya.

Berikut beberapa "paugeran" dalam rangka membentuk "pangolahing batin / rasa" yang mapan, yang semestinya sesuai kehendak Tuhan Yang Maha Esa, antara lain:

- "Aja nganti salah tumrap dados jejereng tiyang gesang ana hing ngarcapada"
- "Bisa nglenggana lan ngrumangsani dados kawulaning Pangeran"
- "Raos penggalih kang lerem lan kendel mahanani ayom ayem tentrem kang sak mesthi-mesthine lan murakabi tumrap dhawahing kaleresan lahir batin"
- "Wajib hanindakake lampah utama utawa lampah kabecikan lahir batin"
- "Ngrumangsani dados jejereng tiyang gesang hing ngarcapada bakal pinaringan mergi kagem pamunjukan sak mesthi-mesthine"
- "Urip hing ngarcapada bisa-a mapan pernah, pernah lahir pernah batin"

"Kang ora ndadekake kepenaking ati kudu enggal disingkirake, lan kang dadi kepenaking ati enggal ditampa lan mbok lebokake ana rasa sanubarimu"

"Raos penggalih kang sareh semeleh mahanani tumindak lan tumanduk kang pikoleh lan mikolehi"

"Sabar, narima, lan tuwekal"

"Hanggonmu padha tumindak lan tumanduk isi tetep dados mapan dipun sengsemi marang sedulur sa-pa wae"

"Aja nganti ninggalake tumrap agawe njunjung luhuring jenengmu ana hing masyarakat umume"

"Bisa gawe lerem lan leganing marang sepadhaning dumadi" - "Sak dina-dinane bisa-a lenggah ayom-ayem tentrem" - "Antuk sih pitulunganing Pangeran saka pambudidaya" - "Nindakake paguyuban lan karukunan kanthi lahir batin"

"Nggayuh keslametan hateges ora ana reribet kang njalari ora kepenaking ati"

"Raos penggalih kang cumeplong ndadekake bisa nampi kersaning Pangeran"

"Katentreman ndadekake mikir bisa dumadi lan ces pleng" - "Aja nganti keceblung jurang kasang-saran"

"Tumanjem hanggonmu ndhedhepe marang Ngersaning Pangeran"

"Nglenggana lan ngrumangsani dados jejereng tiyang gesang ora bakal kedhungsang-dhungsang ana ngarcapada"

"Dipun raos lan dados tuladha ana hing masyarakat umume"

- *"Tumindak lan tumanduk kudu mbekta raos eklas, aja nganti diculake endhase digondheli buntute"*
- *"Rasa eklas lahir batin timbul saka rasa resik kang murni"*
- *"Raos penggalih kang lerem lan tentrem mesthi dipun tebihi godha lan rencana"*
- *"Raos penggalihmu bisa-a lega lan legawa ora ana maneh"*
- *"Sabar lan tuwekal mahanani tumindak apa wae mesthi dhawahing kaleresan"*
- *"Sumektaning raos ati njalari ora gampang kena reribet"*
- *"Kanthi lenggah ayom ayem tentrem ngupadi apa wae mesthi gampang"*
- *"Kudu ngetingalaken sumungkem banget dhumateng Ngersaning Pangeran"*
- *"Ngupadi pepadhang hateges nampi bebingah agung, uwal hing godha rencana, apa maneh pepeteng"*
- *"Tansah mapanake raos semeleh, hateges ora ngrasakake barang kang isine ndadekake ora nyocogi atimu"*
- *"Supadosa sruwa-sruwi raos atimu bisa lega lan seneng, istingarah mesthi pinaringan slamet uga bregas lan kuwarasan"*
- *"Ati kang susah mahanani keringkahaning lahir batin lan cepak hing godha rencana"*
- *"Ngadhapi sesamining dumadi kudu ngetokake lembah manah"*
- *"Ora kepareng mbedak-mbedakake marang sesamining tiyang gesang senajanta iku kere pisan"*

Berbagai ungkapan di atas sengaja tidak diterjemahkan, agar ada keaslian dan kemurnian. Bagi penghayat kepercayaan ungkapan tersebut merupakan refleksi batin yang tinggi. Ungkapan itu menjadi jalan pemikiran yang diagungkan. Jalan pemikiran menuju Tuhan, akan lurus jika penghayatan ungkapan itu diresapi sepenuh hati. Hanya orang yang mendalami yang dapat mengaplikasikan ungkapan luhur itu dalam hidup sehari-hari.

D. Kesimpulan

Atas dasar uraian di atas disimpulkan bahwa penghayat kepercayaan telah memiliki pola pikir berupa olah rasa atau batin yang dalam. Kedalaman pemikiran biasanya mampu menembus hal-hal gaib. Oleh sebab itu hal-hal yang masih terselubung sering dapat dipahami melalui penghayatan religius. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah merupakan budaya batin, budaya spiritual, yang menitikberatkan pada *"pangolahing batin/rasa"*. Bahwa *"pangolahing batin/rasa"* yang mapan menurut kehendak Tuhan Yang Maha Esa adalah meliputi *"pikiran wening"*, *"penggalih padhang"*, dan *"rasa resik"*. Bahwa dengan memapankan *"pangolahing batin/rasa"* yang semestinya maka seseorang dengan sendirinya akan dapat melakukan sikap perilaku keutamaan atau budi luhur.

Sikap perilaku keutamaan atau budi luhur yang dilakukan oleh warga penghayat adalah menjadi indikator terpenting eksistensi bu-

daya spiritual. Bahwa tumbuh-kembangnya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai wujud budaya spiritual sangatlah ditentukan oleh warga penghayat sendiri sebagai pendukung dan pelaku utamanya. Demikianlah sekilas bahasan mengenai eksistensi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai perwujudan budaya spiritual yang dapat kami haturkan. Kami sadar, *"nglenggana"*, bahwa kesalahannya teramat banyak sehingga membingungkan. Untuk itu kami mohon petunjuk, dan mohon maaf atas semuanya itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Binyat DIY. 1989. *"Pendalaman Budaya Spiritual"*. Yogyakarta Depdikbud.
- Soedarjono, Hardjo. 1999. *"Eksistensi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai Perwujudan Budaya Spiritual"*. Yogyakarta: Binyat DIY.
- Sukoreno. 1987. *Buku Panduan Pakempalan Guyub Rukun Lahir Batin Sukoreno*. Yogyakarta: Buku Pedoman.